

## STUDI DESKRIPTIF PERSEPSI KEBUTUHAN INFORMASI DAN PELAYANAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA

Yullynar Hayyunisha Aninda<sup>1</sup>, Izzatul Arifah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Genesis Naskah:</b></p> <p>Received: 10 May 2022            Revised: 14 Nov 2022            Accepted: 25 Nov 2022            Available Online: 29 Nov 2022</p> <p><b>Kata Kunci:</b>            Persepsi Kebutuhan Informasi, Persepsi Pelayanan Kesehatan, Kesehatan Reproduksi</p>	<p>Pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia sangat rendah (kurang dari 10%). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan yakni persepsi kebutuhan pada pelayanan tersebut. Persepsi kebutuhan remaja pada informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi masih belum banyak diketahui. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan persepsi kebutuhan dan preferensi informasi serta pelayanan kesehatan reproduksi pada siswa SMK N 2 Blora. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif di SMK Negeri 2 Blora yang dilakukan bulan Februari 2021. Sampel penelitian berjumlah 178 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan metode <i>Proportional Random Sampling</i>. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah responden mempersepsikan membutuhkan informasi kesehatan reproduksi (51,7%). Preferensi sumber informasi kesehatan reproduksi yang disenangi adalah guru (48,3%), tenaga kesehatan (43,3%), dan media sosial seperti youtube (45,9%) dan instagram (23,8%). Selain itu, lebih banyak responden yang memiliki kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan reproduksi (52,8%). Siswa menyenangi pelayanan kesehatan reproduksi dengan bentuk kombinasi pelayanan online dan offline (53,9%). Kebutuhan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja tersebut belum terpenuhi dengan pelayanan yang ada saat ini. Diharapkan penyelenggara pelayanan kesehatan reproduksi melakukan perbaikan program sesuai dengan sumber dan media yang disenangi remaja serta pelayanan kesehatan diberikan dalam kombinasi online dan offline agar sesuai dengan kebutuhan remaja.</p>

## NEED PERCEPTION OF REPRODUCTIVE HEALTH INFORMATION AND SERVICE ON STUDENTS: A DESCRIPTIVE STUDY

Keywords:	Abstract
<p><i>Perceptions of Information Needs, Perceptions of Health Services, Reproductive Health</i></p>	<p><i>Adolescence's utilization of reproductive health service in Indonesia was limited. One of factors affecting underutilization is the need perception. Adolescence's perceived need for Reproductive Health (RH) information and services was not gain much attention and little understood. This study intended to describe the perceived needs for RH information and services. The study used a quantitative descriptive approach at SMK Negeri 2 Blora, Central Java Province which was conducted in February 2021. Sample was 178 students. The sampling technique used the proportional random sampling method. Data was collected using an online questionnaire. Results showed that more than half of respondents (51.7%) perceive the need for reproductive health information. Source's preference for RH information was from teachers (48.3%), health workers (43.3%), and social media such as YouTube (45.9%) and Instagram (23.8%). Moreover, more respondents (52.8%) perceive the need for RH services as well. Student preferred the service is delivered in a combination of online and offline services (53.9%). The current RH provider did not yet provide RH information and health service in their preferred need. Improvement in the delivery of RH information and service was needed such as using preferred RH source, media and using a combination of online and offline services.</i></p>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
 Copyright © 2022 by Author.  
 Published by Politeknik Kesehatan  
 Kemenkes Jakarta I

### Korespondensi Penulis:

Izzatul Arifah

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: [ia523@ums.ac.id](mailto:ia523@ums.ac.id)

## Pendahuluan

Indonesia termasuk dalam 179 negara yang menandatangani hasil kesepakatan Konferensi Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development, ICPD*) di Kairo pada tahun 1994. Konferensi tersebut menyepakati perubahan paradigma yang semula berfokus pada pengendalian populasi dan penurunan fertilitas kemudian mengutamakan pelayanan kesehatan untuk pemenuhan hak-hak reproduksi individu, baik bagi laki-laki maupun perempuan sepanjang siklus hidupnya (Publik & Kami, 2020). Perubahan paradigma tersebut sejalan dengan salah satu tujuan SDG's (Sustainable Development Goals) pada tujuan ketiga dimana salah satu target SDG's menetapkan pada tahun 2030 yaitu menjamin akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS, 2017).

Pemerintah Indonesia mewujudkan kesepakatan tersebut dengan program kesehatan reproduksi remaja yang diintegrasikan dalam program kesehatan remaja di Indonesia. Program kesehatan reproduksi diwujudkan dengan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) atau Pusat Konsultasi Reproduksi Remaja-Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR-PIKER) yang dikelola BKKBN serta Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang dikelola Kementerian Kesehatan dan Youth Center. PKPR mulai dilaksanakan sejak tahun 2003. Data pada akhir 2014 terdapat 81,6% kabupaten yang memiliki minimal 4 puskesmas PKPR dan terdapat sekitar 31% yang mampu melaksanakan PKPR, angka ini masih jauh dari target tahun 2019 yaitu 45% (Kemenkes, 2015a).

Ketersediaan pelayanan reproduksi saja tidak cukup untuk meningkatkan kesehatan remaja. Remaja perlu mendapatkan akses informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi (Chandra-Mouli et al., 2015). Berdasarkan data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan baru sekitar 34% remaja wanita dan 33% remaja pria mengetahui tempat diskusi

kesehatan reproduksi berupa PKPR dan hanya 16% remaja wanita dan 11% remaja pria menyebutkan PIK R/M (BKKBN et al., 2018). Penelitian yang dilakukan Nurmansyah et al., (2013) menyatakan bahwa hanya 15,4% yang mengetahui wadah yang menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi dan hanya 4,4% yang pernah mengunjungi pelayanan kesehatan reproduksi tersebut (Nurmansyah et al., 2013). Pengetahuan tentang pelayanan kesehatan reproduksi yang rendah berpengaruh pada perilaku pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi yang rendah pula. Hal ini sejalan dengan penelitian Novitriasti et al., (2020) bahwa perilaku pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi dalam kategori rendah (8,4%) (Novitriasti et al., 2020) Hal tersebut membuktikan bahwa pencapaian akses universal terkait pelayanan kesehatan reproduksi belum berjalan maksimal (Kemenkes, 2015b).

Rendahnya akses ke pelayanan kesehatan reproduksi dapat menjadi penyebab kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Arifah et al., 2020). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja masih terbilang rendah. Sebanyak 11% remaja perempuan tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan lebih dari separuh remaja perempuan (67%) tidak mengetahui masa suburnya sedangkan pada remaja laki-laki sebanyak 63% juga tidak mengetahui masa suburnya (BKKBN et al., 2018). Selain itu hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 memaparkan fakta sebanyak 8% remaja pria dan 2% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual pra nikah dan usia pertama kali melakukan hubungan seksual sebelum pranikah tertinggi pada usia 15-19 tahun dibandingkan kelompok umur 11-14 tahun dan 20-24 tahun (BKKBN et al., 2018) Dari perkiraan 5,6 juta aborsi yang terjadi setiap tahun di antara remaja perempuan berusia 15-19 tahun, 3,9 juta aborsi tidak aman berkontribusi terhadap kematian ibu,

morbiditas, dan masalah kesehatan jangka panjang (WHO, 2020).

Adanya dampak tersebut disebabkan keterbatasan akses dan informasi ke pelayanan kesehatan reproduksi (Zainafree, 2015). Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan ke pelayanan kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan kesehatan reproduksi, persepsi sosial terhadap akses pelayanan kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan tentang pelayanan kesehatan reproduksi remaja, kesempatan untuk mengakses, dan persepsi kebutuhan. Remaja yang mempersepsikan membutuhkan pelayanan 1,9 kali lipat lebih mungkin untuk mengakses pelayanan kesehatan reproduksi (Arifah et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kristina (2017) menyebutkan faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan yakni uang saku, status tempat tinggal, sosial budaya, petugas, pengetahuan, sikap, tarif dan kebutuhan. Remaja yang membutuhkan pelayanan mempunyai kemungkinan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi 2 kali lipat lebih besar dibandingkan remaja yang tidak membutuhkan pelayanan (Kristina, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dafroyati (2017) juga menemukan hal serupa bahwa kebutuhan mempengaruhi remaja untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi. Meskipun data menunjukkan bahwa persepsi kebutuhan memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan akan tetapi data menunjukkan bahwa masih banyak remaja mempersepsikan tidak memerlukan pelayanan kesehatan reproduksi. Penelitian Witari et al., (2014) menemukan remaja yang mempersepsikan tidak membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi lebih banyak yakni sebesar 70,6%. Persepsi kebutuhan remaja pada pelayanan kesehatan merupakan penentu untuk mengakses pelayanan kesehatan reproduksi akan tetapi pengetahuan tentang persepsi kebutuhan pada pelayanan kesehatan serta preferensi pilihan layanan kesehatan reproduksi yang diinginkan remaja masih jarang digali sehingga penting untuk diteliti.

Selain pelayanan kesehatan reproduksi, remaja juga membutuhkan pemberian informasi kesehatan reproduksi (Sabilla et al., 2019; Witari et al., 2014). Namun remaja yang tidak membutuhkan informasi kesehatan reproduksi sebesar 43,8% (Anjarwati et al., 2011). Banyak remaja yang mendapatkan informasi kesehatan dengan mencari informasi melalui media sosial dan internet, namun banyak diantara mereka yang tidak yakin setelah membaca beberapa informasi kesehatan dan meminta kepada petugas kesehatan untuk mengonfirmasi keabsahan informasi tersebut (Arifah et al., 2020). Penelitian mengenai persepsi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi serta preferensi informasi kesehatan reproduksi yang diinginkan juga belum banyak digali sehingga penting untuk diteliti.

Pemilihan tempat penelitian didasarkan bahwa pemerintah Indonesia membentuk program pelayanan kesehatan reproduksi berupa Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) serta Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) (Kemenkes, 2015b), sehingga peneliti memilih penelitian di Blora didasarkan fakta bahwa pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja sudah tersedia yaitu Posyandu Remaja, Puskesmas PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK R) akan tetapi pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi tersebut masih sedikit. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan cakupan pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Blora, jumlah remaja yang mengunjungi dan mendapat konseling di pelayanan kesehatan reproduksi tahun 2018 yakni 20,49% dan terjadi stagnan pada tahun 2019 20,49% serta meningkat pada pertengahan tahun 2020 yakni 28,8%, padahal remaja disana juga mempunyai kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi et al., (2012) terdapat sebanyak 117 remaja yang mempunyai teman pernah melakukan hubungan seks saat berpacaran, dan 67,8% remaja melakukan tindakan memegang tangan atau berpelukan, 51,1% remaja melakukan ciuman, 11,74% remaja melakukan

petting dan 8,3% melakukan hubungan badan (Wahyudi et al., 2012).

Dari uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana deskripsi persepsi kebutuhan dan preferensi informasi serta pelayanan kesehatan reproduksi pada remaja SMK Negeri 2 Blora? Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan persepsi kebutuhan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi serta menggambarkan preferensi informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi (meliputi topik, media dan sumber informasi) pada siswa SMK N 2 Blora.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif dengan rancangan Cross Sectional. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari tahun 2021 di SMK N 2 Blora dengan populasi yaitu kelas X dan XII SMK N 2 Blora sejumlah 854 orang. Sampel penelitian berjumlah 178 siswa. Sampel tersebut telah memenuhi perhitungan sampel minimal untuk proporsi pada populasi terbatas (*finite*) dengan tingkat kepercayaan 95% dan nilai perkiraan proporsi 85% (Dafroyati, 2017). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*, dengan pembagian proporsi antar kelas, yaitu masing-masing kelas X dan XII berjumlah 89 responden. Adapun pemilihan sampel pada masing-masing kelas dilakukan secara random (pengundian) dari sampling frame seluruh siswa kelas X dan kelas XII.

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi, preferensi informasi kesehatan reproduksi, persepsi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi dan preferensi pelayanan kesehatan reproduksi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dalam bentuk google form yang telah dilakukan validitas dengan nilai  $0,397 - 0,867 > r_{tabel} 0,361$  pada variabel persepsi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi, sedangkan untuk variabel persepsi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi  $0,426 -$

$0,874 > r_{tabel} 0,361$ . Nilai *alpha cronbach* pada variabel persepsi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi dari kuesioner ini adalah  $0,894 > konstanta (0,7)$  dan pada variabel persepsi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi dari kuesioner ini adalah  $0,941 > konstanta (0,7)$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa semua kuesioner yang digunakan sudah valid dan reliabel.

Dalam kuesioner penelitian terdapat pernyataan persetujuan menjadi responden sehingga apabila responden tidak berkenan mengisi kuesioner tersebut maka responden berhak menolak. Kuesioner tersebut berisi 31 item pernyataan terkait dengan variabel persepsi kebutuhan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi. Kuesioner menggali tentang persepsi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi yaitu penilaian siswa tentang tingkat kebutuhan pada informasi kesehatan reproduksi berdasarkan penilaian diri tentang pemahamannya pada informasi yang dimiliki, serta penilaian kebutuhan pemberian informasi dari tenaga yang berkompeten, sedangkan kuesioner tentang persepsi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu penilaian siswa tentang tingkat kebutuhan pada pelayanan kesehatan reproduksi berdasarkan penilaian diri terhadap kondisi kesehatan reproduksi yang dimiliki, serta penilaian kebutuhan tindakan penanggulangan dari tenaga yang berkompeten. Pertanyaan menggunakan jawaban dengan skala likert. Pengkategorian ‘membutuhkan’ dan ‘tidak membutuhkan’ dilakukan dengan cut-off yaitu median jawaban responden. Jika skor total jawaban responden lebih dari median maka dikategorikan menjadi ‘membutuhkan’.

Variabel preferensi informasi digali menggunakan 10 item pertanyaan terbuka dan preferensi pelayanan kesehatan reproduksi yang terdiri dari 5 item pertanyaan terbuka. Data kemudian diolah dan disajikan bentuk tabel distribusi frekuensi dan grafik.

## Hasil

Karakteristik dari 178 responden berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin



responden mayoritas adalah perempuan (98,9%) Responden mayoritas bertempat tinggal bersama orang tua sebesar 166 orang (93,9%). Selain itu, diketahui bahwa usia responden terbanyak pada saat penelitian yaitu 16 tahun dengan jumlah 84 orang (47,2%) dan usia paling sedikit adalah 14 tahun (1,7%) dengan jumlah 3 orang.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	2	1,1
Perempuan	176	98,9
<b>Usia</b>		
14	3	1,7
15	61	34,3
16	84	47,2
17	30	16,9
<b>Status tempat tinggal</b>		
Tinggal bersama orang tua	166	93,3
Tinggal bersama wali	11	6,2
Tinggal sendiri/kos	1	0,6
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100</b>

Hasil dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden sekitar 92 orang (51,7%) membutuhkan informasi kesehatan reproduksi.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Persepsi Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi

Persepsi Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentase (%)
Membutuhkan	92	51,7
Tidak Membutuhkan	86	48,3
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100</b>

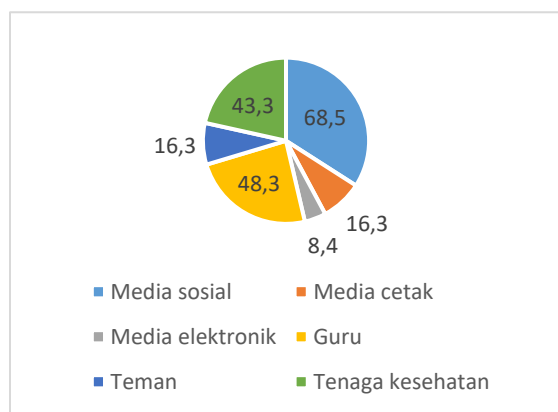
Responden mempersepsikan masih perlu edukasi tambahan mengenai kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di sekolah yaitu sekitar 141 orang

(79,2%). Remaja menganggap edukasi harus lebih sering lagi dilaksanakan tambahan karena dapat menghindarkan diri dari kenakalan remaja (36,2%), menambah pengetahuan (31,2%), dan membuat remaja lebih memahami mengenai kesehatan reproduksi (14,2%) (Tabel 3).

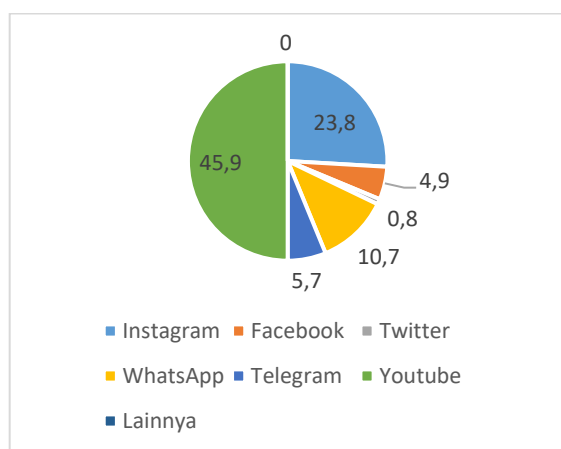
**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Preferensi Informasi Kesehatan Reproduksi

Preferensi Informasi Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Tingkat kepentingan edukasi tambahan kespro</b>		
Ya, lebih sering lagi	141	79,2
Sudah cukup	35	19,7
Tidak perlu, justru harus dikurangi	2	1,1
<b>Informasi kesehatan reproduksi yang ingin diketahui lagi</b>		
Penyakit menular seksual	24	18
Kesehatan reproduksi wanita	35	26,3
Menjaga kesehatan reproduksi	46	34,6
Perkembangan remaja	18	13,5
Kesehatan reproduksi pria	2	1,5
Pergaulan bebas pada remaja	8	6
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100</b>

Dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi penggunaan media sangat diperlukan guna membantu remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Gambar 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden sekitar 122 orang (68,5%) memilih media sosial dan menyukai media Youtube untuk menjadi media pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi sebesar 56 orang (45,9%). Pemilihan media Youtube tentunya dilandasi dengan berbagai keunggulan yakni penyajian informasi dalam bentuk video sehingga memudahkan pemahaman dan lebih mudah diakses. Selain memilih youtube, responden juga menyukai Instagram untuk media informasi kesehatan reproduksi. Selain menyukai media social responden juga menyukai guru dan tenaga kesehatan sebagai media yang disenangi untuk media pembelajaran.



**Gambar 1.** Media yang disenangi untuk media pembelajaran



**Gambar 2.** Media sosial yang disenangi untuk media pembelajaran

Penggunaan media sebagai sarana pembelajaran saja tidak cukup untuk menunjang pembelajaran sehingga diperlukan adanya materi penunjang berupa informasi kesehatan reproduksi yang ada di dalam media tersebut. Lebih dari sebagian responden sebesar 133 orang (74,7%) merasa informasi yang diberikan masih kurang dan informasi yang ingin diketahui lagi oleh responden yakni mengenai menjaga kesehatan reproduksi (34,6%), kesehatan reproduksi wanita (26,3%) dan penyakit menular seksual (18%).

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Persepsi Kebutuhan Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Persepsi Kebutuhan Pelayanan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentase (%)
Mebutuhkan	94	52,8
Tidak Membutuhkan	84	47,2
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan informasi bahwa proporsi responden yang membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi yakni sekitar 94 orang (52,8%).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Preferensi Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Preferensi Pelayanan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Bentuk pelayanan kesehatan reproduksi yang diinginkan</b>		
Tele konsul	24	13,5
Hot line (via telepon)	4	2,2
Pelayanan offline	45	25,3
Kombinasi online dan offline	96	53,9
<b>Total</b>	<b>178</b>	<b>100</b>

Hasil dari Tabel 5 menunjukkan lebih dari setengah responden memilih pelayanan kesehatan reproduksi dengan bentuk kombinasi antara pelayanan online dan offline. Adapun yang dimaksud dengan pelayanan offline merupakan pelayanan yang dilaksanakan dengan tatap muka langsung dengan tenaga kesehatan baik di sekolah maupun di fasilitas kesehatan. Tentunya pemilihan bentuk pelayanan tersebut tidak terlepas dari keunggulannya, responden menyebutkan 3 keunggulan yakni lebih nyaman, memudahkan pemahaman dan privasi terjaga.

## Pembahasan

Pada umumnya edukasi tentang kesehatan reproduksi di sekolah disampaikan sebagai tambahan pada beberapa mata pelajaran disekolah, sebagaimana hasil penelitian ini. Remaja mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dalam kurikulum

sekolah pada mata pelajaran biologi (59,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Savitri et al. (2013) pada remaja SMK di Bantul rata-rata remaja sudah mendapatkan informasi tentang alat reproduksi melalui mata ajar di sekolahnya, yang terdapat pada mata ajar biologi. Saat duduk di bangku SMP pun remaja sudah mendapatkan sedikit pelajaran mengenai reproduksi manusia pada mata ajar biologi (Savitri et al., 2013). Selain mendapatkan informasi kesehatan reproduksi, responden juga mendapat informasi dari sumber lain yakni mayoritas responden mendapat informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiman et al. (2020) menyebutkan bahwa mayoritas remaja memanfaatkan media sosial sebagai bahan untuk mendapatkan informasi kesehatan mengenai seksualitas namun tidak dipergunakan sebagai hal yang negatif seperti responden tidak memiliki waktu khusus untuk menonton atau melihat video adegan porno melalui media sosial, tidak melihat gambar-gambar seks melalui media sosial sambil bermasturbasi atau onani, tidak menyimpan dan mengoleksi gambar (Budiman et al., 2020).

Temuan penelitian menunjukkan proporsi remaja yang mempersepsikan membutuhkan informasi kesehatan reproduksi lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sabilla et al., (2019) remaja membutuhkan pemberian informasi kesehatan reproduksi. Meski proporsi remaja yang mempersepsikan tidak membutuhkan informasi kesehatan reproduksi masih cukup tinggi sebagian responden menganggap edukasi tambahan kesehatan reproduksi harus lebih sering lagi dilaksanakan di sekolah. Banyak remaja yang mendapatkan informasi kesehatan dengan mencari informasi melalui media sosial dan internet, namun banyak diantara mereka yang tidak yakin setelah membaca beberapa informasi kesehatan dan meminta kepada petugas kesehatan untuk mengkonfirmasi keabsahan informasi tersebut (Arifah et al., 2020). Hal tersebut dimungkinkan membuat remaja tetap merasa memerlukan edukasi dari tenaga yang ahli meskipun informasi kesehatan reproduksi sudah banyak tersedia melalui Internet.

Remaja mendapatkan informasi mengenai tumbuh kembang remaja, penyakit menular seksual, konsep gender, penyalahgunaan NAPZA, Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat. Walaupun responden sudah mendapatkan informasi dari kurikulum sekolah yang diajarkan oleh guru namun mereka masih memerlukan edukasi tambahan kesehatan reproduksi harus lebih sering lagi dilaksanakan di sekolah yakni 79,2%. Hal tersebut dapat dikarenakan responden menganggap edukasi tambahan dapat menghindarkan diri dari kenakalan remaja, menambah pengetahuan, dan informasi bagi remaja itu penting untuk diketahui. Hal ini sejalan dengan penelitian Silfiana & Setyowati (2017) informasi kepada remaja penting agar mereka memiliki pengetahuan dan wawasan yang akan membantu dalam menghindari hal-hal negatif yang akan mempengaruhi dirinya sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak sampai merugikan diri mereka sendiri maupun merugikan orang lain (Silfiana & Setyowati, 2017).

Dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi penggunaan media diperlukan guna membantu remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi. Lebih dari setengah responden memilih media sosial dan menyukai media Youtube untuk menjadi media pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan penelitian Mujianto (2019) dalam konteks pembelajaran, Youtube dapat dimanfaatkan oleh Lembaga Pendidikan sebagai media ajar yang disukai oleh remaja. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat khususnya remaja lebih mudah memahami informasi berupa pengetahuan melalui media yang berkaitan dengan teknologi informasi seperti Youtube dibandingkan dengan penyampaian secara konvensional di kelas. Pemilihan media Youtube tentunya dilandasi dengan berbagai keunggulan menurut responden yakni penyajian informasi dalam bentuk video sehingga memudahkan pemahaman dan lebih mudah diakses. Selain Youtube yang disukai berikutnya adalah Instagram sebesar 23,8%. Hal ini sesuai dengan penelitian Mujianto (2019) sebagian besar remaja, tertarik dengan hal-hal yang

bersifat visual dibanding dengan cara-cara umum seperti misalnya penyampaian pengetahuan yang hanya berasal dari buku. Melalui media pembelajaran menggunakan Youtube dan Instagram, remaja dapat memahami suatu materi secara lebih cepat daripada mempelajari melalui buku pelajaran (Mujiyanto, 2019).

Selain media sosial remaja juga menyenangi diberi informasi melalui guru (48,3%) dan tenaga kesehatan (43,3%) yang merupakan sumber informasi formal dari tenaga yang berkompeten. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja (Kaushal et al., 2015). Selain memilih guru, remaja juga memilih tenaga kesehatan karena dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga tidak terjadi kesalahan informasi kesehatan reproduksi yang didapatkan (Nurmansyah et al., 2013).

Penggunaan media sebagai sarana pembelajaran saja tidak cukup untuk menunjang pembelajaran sehingga diperlukan adanya materi penunjang berupa informasi kesehatan reproduksi yang ada di dalam media tersebut. Lebih dari sebagian responden merasa informasi yang diberikan masih kurang dan informasi yang ingin diketahui lagi oleh responden yakni mengenai menjaga kesehatan reproduksi (34,6%), kesehatan reproduksi wanita (26,3%) dan penyakit menular seksual (18%).

Berdasarkan masalah yang ada, walaupun remaja sudah mendapatkan informasi dari guru dengan cara pemberian melalui online akan tetapi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan siswa maka peneliti menyarankan melakukan perbaikan pada pemberian informasi kesehatan reproduksi yang sudah ada dengan melakukan pemberian informasi melalui sumber informasi formal dan non formal. Hal ini didukung oleh World Health Organization (WHO) yang memberikan rekomendasi bahwa remaja perlu diberikan informasi kesehatan reproduksi sesuai dengan kebutuhan. Pemberian informasi kesehatan reproduksi diberikan melalui dua cara yaitu formal dan non formal dan informasi tidak hanya diberikan sekali saja akan tetapi

diberikan secara terus menerus dan secara bertahap kepada remaja (WHO, 2016). Pemberian informasi kesehatan reproduksi bisa dilakukan oleh penyelenggara Program Kesehatan reproduksi dengan memanfaatkan kombinasi media sosial seperti YouTube dan Instagram dengan guru dan tenaga kesehatan. Penggunaan Youtube dan Instagram menarik bagi remaja karena bersifat visual, melalui media ini remaja dapat memahami lebih cepat daripada mempelajari melalui buku (Mujiyanto, 2019). Selain dari media social, remaja juga menyenangi guru dan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi formal. Guru memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja (Kaushal et al., 2015). Remaja juga memilih tenaga kesehatan karena dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga tidak terjadi kesalahan informasi kesehatan reproduksi yang didapatkan (Nurmansyah et al., 2013).

Persepsi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi secara keseluruhan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi sekitar 94 orang (52,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Raharjo (2017) remaja mempersepsikan membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi sebesar 53,4% (Pratiwi & Raharjo, 2017), Seseorang akan memanfaatkan pelayanan kesehatan jika mereka menyadari bahwa pelayanan kesehatan adalah suatu yang dibutuhkan, begitu juga bagi remaja. Jika remaja menyadari bahwa pelayanan kesehatan reproduksi adalah suatu hal yang penting maka remaja akan memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi tersebut (Afrima et al., 2011).

Lebih dari setengah responden memilih pelayanan kesehatan reproduksi dengan bentuk kombinasi antara pelayanan online dan offline. Tentunya pemilihan bentuk pelayanan tersebut tidak terlepas dari keunggulannya, responden menyebutkan 3 keunggulan yakni lebih nyaman, memudahkan pemahaman dan privasi terjaga. Remaja cenderung mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang mereka butuhkan



sehingga mereka percaya pelayanan reproduksi yang mereka kunjungi dapat menjaga privasi mereka (WHO, 2012). Oleh karena itu peneliti menyarankan melakukan perbaikan pada pelayanan kesehatan reproduksi yang sudah ada yakni dengan membentuk pelayanan kesehatan reproduksi dengan kombinasi online dan offline.

Berdasarkan masalah yang ada, walaupun remaja sudah mendapatkan pelayanan secara offline tetapi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan remaja maka peneliti menyarankan agar provider kesehatan reproduksi melakukan perbaikan penyampaian program agar sesuai dengan preferensi remaja. Perbaikan tersebut meliputi program edukasi lewat media sosial, melatih guru dan tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi kesehatan reproduksi yang ramah remaja, serta menyediakan kombinasi layanan yang dilakukan secara daring seperti melalui tele konsul yang diintegrasikan dengan pelayanan tatap muka baik di sekolah maupun di fasilitas kesehatan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sehingga penelitian ini lebih menggambarkan kebutuhan dari remaja perempuan maka penelitian kedepannya harus menggali lagi persepsi kebutuhan yang merupakan keterwakilan antara kedua jenis kelamin yang sebanding.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pada persepsi kebutuhan informasi kesehatan reproduksi remaja yang membutuhkan 92 orang (51,7%) dan remaja yang tidak membutuhkan 86 orang (48,3%). Pada preferensi informasi kesehatan reproduksi, remaja memilih sumber informasi kesehatan reproduksi formal dan non formal. Sumber informasi formal yang disenangi remaja yakni guru (48,3%) dan tenaga kesehatan (43,3%) sedangkan sumber informasi kesehatan reproduksi non formal yang disenangi siswa untuk media pembelajaran yakni media social melalui media Youtube (45,9%) dan Instagram (23,8%) serta informasi yang ingin diketahui lagi oleh remaja yakni tentang menjaga kesehatan reproduksi,

kesehatan reproduksi wanita dan penyakit menular seksual.

Berdasarkan hasil pada persepsi kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi secara keseluruhan dapat diketahui bahwa **remaja** yang membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu 94 orang (52,8%) dan remaja yang tidak membutuhkan yaitu 84 orang (47,2%). Pada preferensi pelayanan kesehatan reproduksi, remaja memilih bentuk pelayanan kesehatan reproduksi dengan bentuk kombinasi antara pelayanan online dan offline yaitu 96 orang (53,9%). Peneliti menyarankan agar provider kesehatan reproduksi melakukan perbaikan penyampaian program agar sesuai dengan preferensi remaja. Perbaikan tersebut meliputi program edukasi lewat media sosial, melatih guru dan tenaga kesehatan untuk melakukan edukasi kesehatan reproduksi yang ramah remaja, serta menyediakan kombinasi layanan yang dilakukan secara daring seperti melalui tele konsul yang diintegrasikan dengan pelayanan tatap muka baik di sekolah maupun di fasilitas kesehatan

## Daftar Pustaka

- Afrima, A., Ismail, D., & Emilia, O. (2011). Akseptabilitas dan Pemanfaatan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Umum (Acceptability and Utilization of Information and Consultation Center-adolescent Reproductive Health by Senior High School Students). *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(3), 160–168.
- Anjarwati, Nurhidayati, E., & Rokhanawati, D. (2011). Peningkatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Melalui Analisis Kebutuhan Informasi dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA PIRI 1 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Dan Kebidanan*.
- Arifah, I., Kusumawardani, L. A., Hendriyaningsih, D., Wibisono, M. A., & Lestari, E. P. (2020). The Determinants of Access To Adolescent-Friendly Health Service: a Case Control Study. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2).

- BKKBN, BPS, & Kementerian Kesehatan RI. (2018). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606.
- Budiman, Akmal, D., & Widyaningrum, A. R. (2020). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA. *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI*, 25–26.
- Chandra-Mouli, V., Lane, C., & Wong, S. (2015). What does not work in adolescent sexual and reproductive health: A review of evidence on interventions commonly accepted as best practices. In *Global Health Science and Practice* (Vol. 3, Issue 3, pp. 333–340). Johns Hopkins University Press. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-15-00126>
- Dafroyati, Y. (2017). Health Reproductive Health Services and Its use in Public Health Center Areas of Kupang City. *Jurnal Info Kesehatan*, 15(2), 380–396.
- Kaushal, P., Singh, T., Padda, A. S., Deepti, S. S., Bansal, P., Satija, M., Sharma, S., & Ankita. (2015). Impact of health education on the knowledge, attitude and practices of teachers regarding reproductive health of adolescents of Amritsar, Punjab. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 9(5), LC18–LC21. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/13583.5> 985
- Kemenkes. (2015a). *Infodatin Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kemenkes. (2015b). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS. (2017). *Pedoman Penyusunan Rencana Aksi TPB/SDGs*.
- Kristina, Y. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Jayapura. *Jurnal Biologi Papua*, 9(2), 63–73.
- Mujianto, H. (2019). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Ajar Dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(1).
- Novitriasti, T., Kusumawati, A., Musthofa, S. B., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2020). Pemanfaatan Konseling Kesehatan Reproduksi Pada Pkpr Wilayah Kerja Puskesmas Bulu Lor. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 420–425.
- Nurmansyah, M. I., Al-Aufa, B., & Yuli Amran. (2013). Peran Keluarga, Masyarakat dan Media Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Pada Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(1), 16–23.
- Pratiwi, A., & Raharjo, B. B. (2017). Pemanfaatan Pusat Layanan Lesehatan (Puslakes) Universitas Negeri Semarang. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1(4), 49–60.
- Publik, I., & Kami, K. (2020). *Upaya Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Melalui Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu (PKRT)*. 1994, 8–10.
- Sabilla, M., Febrianti, T., & Efendi, R. (2019). Analisis Perilaku dan Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi Melalui Pusat Informasi Konseling Remaja. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 7, 1–10.
- Savitri, D., Kimantoro, & Nurunnayah, S. (2013). Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas pada Remaja Kelas X dan XI di SMK Muhammadiyah II Bantul. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 1(1), 23–28.
- Silfiana, L., & Setyowati, R. N. (2017). Peran Pengurus Dan Pembina Ekstrakurikuler Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (PIK-R) Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Di Sma Pawiyatan Daha Kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02), 161–175.
- Wahyudi, T., Prasetyo, A., & Indrayana, T. (2012). Risky Behavior In Teenagers Dating Senior Secondary School (SLTA ): Studies in the Central Java city of Blora. *LINK*, 8(1).
- WHO. (2012). *Making health services adolescent friendly. Developing National Quality Standards for Adolescent Friendly Health Services*.
- WHO. (2016). *Action Plan for Sexual and Reproductive Health Towards achieving the 2030 Agenda for Sustainable Development in Europe – leaving no one behind*. 32.

WHO. (2020). *Adolescent Pregnancy. Fact Sheets*.  
Witari, D., Suariyani, N. L. P., & Karmaya, I. N. M.  
(2014). Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan  
Reproduksi Remaja di Wilayah Kerja  
Puskesmas Tegallalang I. *Public Health and  
Preventive Medicine Archive*, 2(1), 22–26.  
<https://doi.org/10.15562/phpma.v2i1.118>

Zainafree, I. (2015). Perilaku Seksual dan  
Implikasinya Terhadap Kebutuhan Layanan  
Kesehatan Reproduksi Remaja di  
Lingkungan Kampus (Studi Kasus Pada  
Mahasiswa Universitas Negeri Semarang).  
*Unnes Journal of Public Health*, 4(3).